

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila kita perhatikan kata-kata yang digunakan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis, akan didapati bahwa kata-kata itu menunjukkan sifat atau perangai yang berbeda-beda. Hal ini lebih jelas lagi apabila kata-kata itu telah tersusun dalam suatu kalimat.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan sifat atau perangainya, para ahli bahasa mengadakan pembagian kelas kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, dan seterusnya. Masing-masing kelas kata tersebut dapat mengalami perubahan melalui suatu proses morfologis (dengan pembubuhan afiks) pada kelas kata tersebut. Misalnya, kata *makan*, yang berupa kata kerja, dibubuhi akhiran *-an*, berubah bentuk menjadi kata *makanan*, yang berjenis kata benda atau nomina; kata *laut* (kata benda) dibubuhi awalan *meng-* menjadi *melaut* (kata kerja), dan sebagainya.

Perubahan-perubahan kelas kata menyebabkan adanya perubahan arti kata. Kata *makan* tidak sama artinya dengan kata *makanan*. Kata *makan* berarti 'memasukkan sesuatu ke dalam mulut', sedangkan kata *makanan* berarti 'suatu benda yang dapat dimakan'.

Perbedaan kelas dan arti kata pada kata-kata tersebut di atas tidak lain disebabkan oleh proses pembentukan kata atau proses morfologis.

Menurut Tirtawijaya (1992:8-10) ada tiga macam proses pembentukan kata dan bentuk-bentuk lain yang biasa disebut proses morfologis.

Yang pertama adalah peristiwa atau proses afiksasi atau pembubuhan afiks. Di samping kata *jauh* terdapat *terjauh*, *kejauhan*, *berjauhan*, *jauhkan*, dan sebagainya. Pada *terjauh* bentuk *jauh* mendapat bubuhan *ter-*, pada *kejauhan* mendapat bubuhan *ke-an*, pada *berjauhan* mendapat *ber-an*, dan pada *jauhkan* mendapat bubuhan *-kan*. Bentuk-bentuk yang dibubuhkan pada bentuk lain tersebut, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks disebut afiks.

Dari penelitian-penelitian terhadap bentuk afiks dalam bahasa Indonesia, terdapat afiks-afiks sebagai berikut:

1. Afiks-afiks yang tempatnya selalu di muka bentuk dasar, biasa disebut dengan awalan atau prefiks; *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *per-*, *se-*, *pe-*, *para-*, *pra-*, *ke-*.
2. Afiks-afiks yang selalu melekat di belakang bentuk dasar, biasa disebut akhiran atau sufiks; seperti *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-isme*, *-nda*.
3. Afiks yang melekat di tengah bentuk dasar, disebut sisipan atau infiks, seperti *-el-*, *-em*, *-er-*.

Selain ketiga macam afiks tersebut, masih ada lagi satu macam afiks yang terdiri atas dua unsur. Kedua unsur itu bersama-sama melekat pada suatu bentuk dasar. Kedua unsur itu disebut afiks kombinasi, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur seperti: *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*.

Yang kedua, adalah peristiwa pengulangan bentuk. Peristiwa ini biasanya disebut reduplikasi atau perulangan. Seperti misalnya dari deretan morfologis dapat pula diketahui bahwa di samping *jauh* terdapat *jauh-jauh*, di samping *berjauhan* terdapat *berjauh-jauhan*, di samping *besar* terdapat *besar-besar*, dan seterusnya.

Yang ketiga, yaitu adanya peristiwa penggabungan kata dengan kata lain, sehingga menimbulkan kata baru yang lazim disebut kata majemuk. Seperti di samping kata *mata* terdapat *matahari*, di samping kata *kereta* terdapat *kereta api*, di samping kata *pisau* terdapat kata *pisau cukur*, di samping kata *sapu* terdapat kata *sapu tangan*.

Salah satu fenomena kebahasaan yang dapat kita kenali sebagai akibat proses morfologis dalam bahasa Indonesia, yaitu fenomena terbentuknya nomina deverba 'kata benda yang berasal dari kata kerja', misalnya kata *mandi* termasuk kelas kata verba sedangkan kata *permandian* termasuk kelas kata nomina. Nomina yang terbentuk karena terjadinya suatu proses morfologis pada kata kerja dinamakan nomina deverba. Dalam contoh di atas, konfiks *per-an* mengubah kata *mandi* (kata kerja) menjadi *permandian* (kata benda).

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, nomina deverba belum mendapat perhatian atau belum diperhitungkan secara khusus. Memang sudah dijelaskan apa itu nomina deverba, namun belum dijelaskan atau belum dideskripsikan secara tuntas. Di samping itu, sepengetahuan peneliti juga belum ada penelitian yang mengangkat atau mengungkap fenomena kebahasaan ini.

Hal-hal tersebut di atas menarik perhatian peneliti untuk mengangkat dan mengungkap fenomena kebahasaan ini secara tuntas dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Perubahan kelas kata atau transposisi dapat terjadi secara sintaksis dan secara morfologis. Namun dalam skripsi ini hanya akan diteliti perubahan kelas kata yang terjadi secara morfologis.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja afiks pembentuk nomina deverba?
2. Bagaimana proses pembentukan nomina deverba?
3. Apa makna gramatikal yang timbul sebagai akibat terbentuknya nomina deverba?
4. Apakah semua verba dapat mengalami proses pembentukan nomina deverba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa saja afiks pembentuk nomina deverba
2. Mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan nomina deverba
3. Mendeskripsikan apa makna gramatikal yang timbul sebagai akibat terbentuknya nomina deverba

4. Menjelaskan dapat tidaknya semua verba dapat mengalami proses pembentukan nomina deverba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. **Manfaat teoretis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta-fakta baru mengenai fenomena kebahasaan khususnya nomina deverba. Oleh karena itu, penelitian ini pada tataran teori mampu memberi sumbangan yang berharga bagi ilmu bahasa Indonesia

2. **Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap fakta baru dalam fenomena kebahasaan yang diteliti. Sehubungan dengan itu, diharapkan hasilnya dapat lebih melengkapi deskripsi kebahasaan dalam bidang tata bahasa, dan juga dapat melengkapi bahan-bahan yang mungkin diperlukan atau dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia.